

# Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Khotbah Berbahasa Karo

**Yesita Primsa Br Ginting<sup>1\*</sup>, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak<sup>2</sup>, Indah Lestari Sinulingga<sup>3</sup>, Putri Sion Dameria Silaen<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

**Yesita Primsa Br Ginting<sup>1\*</sup>**

[yesitaprimsa@gmail.com](mailto:yesitaprimsa@gmail.com)

## Abstract

In practice, conjunctions are often found in language. Conjunctions are task words that function to connect linguistic units such as words with words, clauses with clauses, or sentences with sentences in a syntactic relationship. This research discusses the use of conjunctions in Karo language sermons delivered at various traditional and religious events. In making this journal, the benefit is to examine errors in the use of conjunctions in Karo language sermons with a focus on analytical and linguistic syntax. The research method used is descriptive qualitative, the research investigates the pattern of syntactic errors in the use of conjunctions that occur in sermons at the GBKP Ruggun Belawan Church. The research results reveal various typologies of conjunction errors that significantly influence the quality of communication and cohesion of religious discourse.

**Keywords:** *conjunction errors, Karo Language syntax, Sermons*

## Pendahuluan

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalamsuatu konstruksi yang disebut kalimat hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalamsuatu konstruksi yang disebut kalimat Arifin (2015: 60) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata didalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna. Sementara itu A. Chaer (2015:19) menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa itu; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa itu. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa di atas kalimat masih terdapat unsur lainnya yaitu wacana. Sintaksis menjadi salah satu cabang ilmu yang menguraikan unsur bahasa untuk menyusun kalimat. Sintaksis cabang ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara kata dengan suatu ucapan atau ujaran (Aprilia dkk, 2021: 32)

Konjungsi sebagai kata tugas yang berfungsi menghubungkan unik-unik linguistic seperti kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat dalam sintaksis. Konjungsi pada praktiknya banyak dijumpai dalam bahasa tulis. Konjungsi sebagai kata tugas yang berfungsi menghubungkan unit-unit linguistik seperti kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat dalam hubungan sintaksis. Halliday dan Matthiessen (2014) menekankan bahwa konjungsi berfungsi sebagai mekanisme kohesi dalam bahasa. Konjungsi tidak hanya

menghubungkan kata. atau frasa, tetapi juga sangat berkontribusi pada suatu kebermanaknaan semantik dalam komunikasi. Dengan menggunakan konjungsi yang tepat, suatu kalimat atau wacana menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Konjungsi membantu agar menciptakan hubungan antara ide-ide yang berbeda, sehingga pendengar atau pembaca dapat mengikuti alur pikiran dengan lebih baik. konjungsi berfungsi sebagai penanda diskursif yang mengontruksi hubungan logis antar proposisi. Dalam konteks ini, konjungsi tidak hanya menghubungkan elemen-elemen bahasa, tetapi juga memungkinkan pembicara untuk menunjukkan hubungan antara ide-ide yang disampaikan. Misalnya, konjungsi "tetapi" menunjukkan kontras, sementara "karena" menunjukkan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, konjungsi berperan dalam membangun makna yang lebih kompleks dalam wacana Schiffirin (2015). Östman dan Verschueren (2018) memandang konjungsi sebagai strategi pragmatik dalam membangun komunikasi interpersonal. Dalam interaksi sosial, konjungsi berfungsi lebih dari sekadar penghubung; mereka mencerminkan cara pembicara membangun hubungan dengan pendengar. Konjungsi terkadang juga ditemukan sebagai penghubung antarparagraf. Menurut Qomariah, dkk (2017: 3) konjungsi adalah alat untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat maupun paragraf dengan paragraf.

Secara umum, konjungsi dibagi menjadi beberapa jenis. Bilaldi (2022) dijelaskan konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang memiliki status setara, selaras atau sama. Konjungsi koordinatif biasanya ditandai dengan kata-kata "seperti", "dan", "tetapi", "atau", "melainkan", "sedangkan", "lalu", "padahal", "kemudian", "namun" dan sejenisnya. Menurut KBBI Konjungsi subordinatif adalah jenis konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak sama derajatnya. Konjungsi subordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang tidak setaraf. Penggunaan konjungsi yang tepat akan berpengaruh terhadap ketegasan informasi. Gagasan-gagasan dalam kalimat yang sama dapat memunculkan informasi yang berbeda karena perbedaan penggunaan konjungsi. Konjungsi Subordinatif biasanya ditandai dengan kata-kata "supaya", "agar", "untuk", "karena", "sehingga", "sampai", "seakan-akan", "seolah-olah", "ibarat", "laksana", "kalua", "jika", "apabila", "sekalipun", "bahwa", "yang". Dikutip dari buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII (2008), konjungsi temporal adalah kata penghubung yang menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa yang berbeda. Sederhananya, pengertian konjungsi temporal adalah kata penghubung yang menyatakan urutan waktu. Konjungsi temporal biasanya ditandai dengan kata-kata "lalu", "selanjutnya", "sebelumnya", "sesudah", "sejak", "semenjak", "setelah itu", "sampai", "kemudian", "hingga", "seiring", "awalnya", "akhirnya", dan banyak lagi.

Chaer (2015) menjelaskan bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat kesalahan sering terjadi ketika konjungsi digunakan tidak sesuai dengan fungsinya, seperti penggunaan konjungsi koordinatif yang tidak tepat dalam menghubungkan dua klausa yang sederajat penggunaan konjungsi "tetapi" yang tidak tepat dalam kalimat yang tidak menunjukkan pertentangan. Maryani (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan narasi siswa sering terjadi kesalahan tersebut meliputi penggunaan konjungsi yang tidak tepat dan penempatan konjungsi yang kurang sesuai dalam kalimat. Penggunaan konjungsi "dan" untuk menghubungkan dua klausa yang sebenarnya memerlukan konjungsi "tetapi" karena menunjukkan pertentangan. Namun, banyak penutur bahasa Indonesia yang mengalami kesulitan dalam menggunakan konjungsi dengan tepat, yang mengakibatkan

kesalahan dalam struktur kalimat. Seperti penelitian di SMP Negeri 3 Batang Anai, Penelitian ini menemukan bahwa siswa sering melakukan kesalahan dalam penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan kejadian, seperti "lalu" dan "kemudian". Kesalahan tersebut termasuk penempatan konjungsi di awal kalimat tanpa adanya kalimat sebelumnya yang mendahuluinya. Kesalahan nya "Lalu, panaskan minyak dalam kuali, setelah panas masukkan tahu, lalu digoreng". Kesalahan-kesalahan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan penggunaan konjungsi yang tepat dalam bahasa Indonesia. Penting bagi penutur dan penulis untuk memahami aturan penggunaan konjungsi agar dapat menyusun kalimat yang efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa.

Dalam konteks khotbah konjungsi memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi terutama. Pandangan para ahli tentang konjungsi dapat membantu pengkhotbah menggunakan konjungsi dengan lebih efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jemaat. Oleh karena itu, pelatihan dan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan konjungsi sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas komunikasi keagamaan. Dalam khotbah, konjungsi digunakan untuk menegaskan ide pokok, menghubungkan argumen, dan memberikan kesan harmonis pada pesan yang disampaikan. Namun, kesalahan dalam penggunaan konjungsi sering terjadi, baik karena interferensi bahasa Indonesia maupun pemahaman yang kurang mendalam tentang tata bahasa Karo.

H. Kern (1899) Ia mengaitkan bahasa Karo dengan bahasa-bahasa Batak lainnya sebagai hasil dari migrasi dan adaptasi masyarakat Austronesia di Sumatera bahasa daerah yang memiliki sistem tata bahasa lengkap, meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penelitian ini juga mencatat bahwa bahasa Karo kaya akan kosakata yang berhubungan dengan kehidupan agraris, adat istiadat, dan kekerabatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Menekankan bahwa bahasa Karo memiliki struktur verba yang kompleks, termasuk penggunaan afiks dan reduplikasi. Mereka menjelaskan bahwa bahasa Karo memiliki karakteristik linguistik khas yang mencerminkan budaya masyarakat Karo, seperti hubungan kekerabatan dan pola komunikasi adat Sembiring dan Mulyadi (2020). Sistem bahasa yang sangat kontekstual, di mana bentuk sapaan dan struktur kalimat sering kali bergantung pada hubungan sosial dan adat kekerabatan. Mereka menekankan bahwa bahasa Karo merefleksikan tata nilai dan norma masyarakat Karo Purba dan Herlina (2022). Bahasa karo adalah Bahasa yang unik dan kaya secara linguistik, serta berperan penting dalam membangun identitas budaya masyarakat Karo. Studi-studi dari berbagai masa menunjukkan upaya untuk melestarikan dan memahami lebih dalam keunikan bahasa ini. Bahasa Karo, salah satu bahasa daerah di Sumatera Utara, memiliki sistem gramatika yang kompleks termasuk dalam penggunaan konjungsi. Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan klausa, kalimat, maupun paragraf sehingga pesan menjadi lebih logis dan terstruktur. Dalam konteks Bahasa karo sintaksis memiliki peran fundamental dalam membentuk ekspresi linguistik yang bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengkategorikan suatu kesalahan di dalam khotbah berbahasa karo, dengan implikasi teoritis dan praktis dalam pengembangan komunikasi keagamaan. Pengertian dan Penjelasan Konjungsi dalam Kalimat Khotbah dalam konteks khotbah, penggunaan konjungsi sangat penting untuk menyampaikan suatu Pesan: Konjungsi dapat membantu pengkhotbah agar dapat menyampaikan pesan secara jelas, menjelaskan hubungan antaride, serta memandu pendengar dalam mengikuti alur. Pemikiran. Mengorganisasi Ide melalui konjungsi, pengkhotbah dapat mengorganisasi ide-ide dalam khotbah agar lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh jemaat. Memperkuat suatu Hubungan

Antarbagian konjungsi juga berfungsi untuk memperkuat kohesi wacana, sehingga setiap bagian khotbah saling terhubung dengan baik.

Terdapat beberapa penggunaan konjungsi yang dapat dianalisis nce ka tehna erjuang man jabun buka ningen kari man operator ena me bage? Bage na nge andi la baba Alkitab, buka android si lit Alkitab kami kataken kari nggo kena buka si deban ma nggo latih bage na makana enda labo perdalanan si nukah perban dauh nazaret ku Yerusalem kurang lebih telu wari bah perdalanan makana telu wari nari mulih ku rumahna, jadi kurang lebih dua minggu iya sabat gelah mengadakan wari paskah tapi si kita idah tiap tahun ngerayaken wari paskah i Yerusalem nce pengalaman si pertama man Yesus gelah ngikuti paskah sebagai kalak galang tapi ingetna katawari iya harus nyembah dibata andina domba si bene banci si darami, andi na domba si hiling timai saja keri senna na makana iya mulih makana tiap tahun iya lawes nyembah man dibata la persulitna dagingna, la pediatna daging na terjebak i masa meriah tapi iya nginget katawari iya harus nyembah dibata pedasi lah erdahin ena darami nakan janah ola lupa man Makana telu wari nari mulih kurumahna, jadi kurang lebih na Dua minggu iya sabat gelah ngadakan wari paskah tapi kita ngidah tiap tahun ia merayakan wari paskah bah Yerusalem padahal enda labo perdalanan si nukah perban ndauhna nazaret ke Yerusalem kurang lebih telu wari i bah perdalanan padahal enda labo perdalanan si nukah perban ndauhna nazaret ke Yerusalem kurang lebih telu wari i bah perdalanan Emakana si diberu leben mulih si di laki pudin jumpa kari bah penginapen, sebab perdalanan selama dua wari makana yusuf ras maria bas wari ah dai iya ercakup-cakup Seh bah inganna lima wari ka iya jah gelah banci ngerayaken wari paskah gua kita Seumpamana jabun man kalak si nierteken andi na domba di bene berek kita darami, tapi domba si hiling dalan-dalan tiap wari nca dahinna si kita idah tiap tahun ngerayaken wari paskah i Yerusalem emakana nca nggo dung I laluina alu ngandung, akhirna yusuf ras maria mulih ku nazaret nce yusuf ras maria bah wari ah ndai ngerana, akap maria Yesus i pudi ras bapana selama yusuf ras maria erdalan, kalak enda akap na yesus lit ras iya emakana si di beru leben mulih, emakana bue baban si diberu ntah ena tas ras anak anak na se waktu yesus lenga tading i Yerusalem, yusuf ras maria la tehna sejak Yesus umur na dua belas tahun, yusuf ras maria mbaba iya ku Yerusalem nce na dung ah ndai, yusuf tehna Yesus lalit je Akhina me maria ngandung ras yusuf tetap iya tenang. seiring waktu kalak enda erdalan, maria tenang ukurna perban akap na yesus ras yusuf

Pada kesimpulannya bahwa penggunaan konjungsi dalam khotbah sangat menentukan kualitas komunikasi. Kesalahan dalam menggunakan konjungsi dapat mengurangi kejelasan pesan dan memengaruhi pemahaman jemaat. Oleh karena itu, penting bagi pengkhotbah untuk memahami dan menggunakan konjungsi dengan tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jemaat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana. Data diambil dari rekaman khotbah berbahasa karo yang disampaikan digereja, pesta adat, dan upacara tradisional. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis konjungsi frekuensi penggunaannya, dan konteks dimana konjungsi tersebut muncul. Lokasi penelitian dilakukan di gereja GBKP RUNGGUN BELAWAN di Jl. St. No. 28, Belawan Bahari, Medan kota belawan. sebuah intitusi keagamaan yang menjadi pusta aktivitas religius masyarakat karo dikota tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu rekaman langsung terhadap khotbah yang disampaikan digereja, obervasi selama ibadah berlangsung dengan pengkhotbah dan dokumentasi teks. Adapun metode lain dengan cara rekaman

yang digunakan untuk menangkap elemen linguistik secara rinci, seperti penggunaan konjungsi, dilakukan untuk memahami jemaat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fungsi konjungsi dalam khotbah bahasa karo, khususnya dilingkungan gereja GBKP RUNGGUN BELAWAN, serta kontribusinya terhadap kajian linguistik dan budaya

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengidentifikasi beragam kesalahan konjungsi dalam khotbah berbahasa karo:

1. Kesalahan koordinatif, salah satu penggunaan konjungsi yang tidak tepat, ketidakselarasan hubungan antaride.
2. Kesalahan subordinatif, pada hubungan sebab-akibat yang tidak logis penggunaan konjungsi yang membingungkan
3. Kesalahan Temporal, pada urutan kronologis yang tidak konsisten penggunaan penanda waktu yang salah.

Adapun analisis kesalahan konjungsi pada khotbah.

### A. Konjungsi Koordinatif

Data [1]. Kesalahan pada *"Tapi"* (tetapi)

[1] *"Tapi ka tehna erjuang man jabun."*

*"Tapi tidak tahu berjuang untuk kehidupan keluarga."*

Pada data [1] diatas penggunaan kata *"tapi"* kurang tepat karena kalimat sebelumnya tidak memberikan gagasan yang cukup jelas untuk dikontraskan. *"Tapi"* dalam bahasa baku seharusnya diganti dengan *"namun"* agar lebih formal. Kata *"namun"* lebih tepat digunakan dalam konteks formal untuk menunjukkan kontras, sekaligus memperbaiki struktur kalimat agar sesuai dengan kaidah bahasa baku.

[1a] *"Nce, bue jelma la tehna ugapa erjuang man ngidupi jabun."*

*"Namun, banyak orang tidak tahu bagaimana berjuang untuk kehidupan keluarga."*

Data [2]. Kesalahan pada *"ras"* (dan)

[2] *"buka ningen kari man operator ena me bage? Bagen nge andi la baba Alkitab, buka android si lit Alkitab kami kataken kari nggo kena buka si deban ma nggo latih bagen."*

*"Buka bilang nanti sama operator itu kan begitu? Begitu kalau kita tidak membawa Alkitab, buka Android yang di Alkitab kami bilang nanti udah kalian buka yang lain-lain kan udah capek seperti itu."*

Pada data [2] diatas konjungsi *"dan"* hilang di antara beberapa klausa, sehingga hubungan antara gagasan menjadi kurang jelas. Beberapa ide dalam kalimat ini terkesan dipaksakan menyambung tanpa hubungan logis. Konjungsi *"dan"* digunakan untuk menyambungkan gagasan yang setara dan logis. Struktur kalimat disederhanakan agar lebih mudah dipahami.

[2a] *"buka kataken man operator. Bagen andi la kita baba Alkitab, andi kita buka aplikasi Alkitab bah android, ola buka si deban-deban gelah ola latih."*

*"Buka dan bilanglah kepada operator. Begitu jika kita tidak membawa Alkitab. Jika kita membuka aplikasi Alkitab di Android, jangan membuka yang lain-lain agar tidak lelah."*

Data [3]. Kesalahan pada *"makana"* (padahal)

[3] *"makana enda labo perdalanen si nukah perban dauh nazaret ku Yerusalem kurang lebih telu wari bah perdalanen."*

"Padahal ini bukan perjalanan yang mudah sebab jauh Nazareth ke Yerusalem kurang lebih tiga hari dalam perjalanan."

Pada data [3] diatas kata "padahal" digunakan untuk menunjukkan pertentangan, tetapi dalam konteks ini tidak ada gagasan sebelumnya yang berlawanan, sehingga penggunaannya tidak tepat. Kata "padahal" dihilangkan karena tidak relevan dengan konteks. Konjungsi "dan" ditambahkan untuk menyambungkan klausa secara logis.

[3a] *"perdalanen dari nazaret ku Yerusalem makan waktu sekitar telu wari ras enda labo perdalanen si nukah."*

"Perjalanan dari Nazareth ke Yerusalem memakan waktu sekitar tiga hari, dan itu bukanlah perjalanan yang mudah."

Data [4]. Kesalahan pada *"enca"* (lalu)

[4] *"makana telu wari nari mulih ku rumahna, jadi kurang lebih dua minggu iya sabat gelah mengadakan wari paskah tapi si kita idah tiap tahun ngerayaken wari paskah i Yerusalem."*

"Makanya tiga hari lagi pulang ke rumahnya, jadi kurang lebih dua minggu dia sabat untuk mengadakan hari Paskah tapi kita lihat tiap tahun merayakan hari Paskah di Yerusalem."

Pada data [4] diatas kata "lalu" tidak digunakan meskipun ada urutan kejadian yang jelas (perjalanan pulang dan durasi perayaan). Penggunaan "tapi" juga tidak tepat karena tidak menunjukkan kontradiksi. Konjungsi "lalu" ditambahkan untuk menjelaskan urutan kejadian secara kronologis. Kata "tapi" diganti karena tidak sesuai dengan konteks kalimat.

[4a] *"kenca telu wari perdalanen mulih ku rumahna kurang lebih dua minggu i perlukenna gelah ngerayaken paskah, enca setiap tahun kalak ah tetap ngerayaken paskah i Yerusalem."*

"Setelah tiga hari perjalanan pulang ke rumahnya, kurang lebih dua minggu diperlukan untuk merayakan Paskah. Lalu, setiap tahun mereka tetap merayakan Paskah di Yerusalem."

Data [5]. Kesalahan pada *"tole"* (lagi)

[5] *"tole ingetna katawari iya harus nyembah dibata."*

"lagi dia mengingat kapan dia harus menyembah Tuhan."

Pada data [5] diatas konjungsi "lagi" tidak menunjukkan pertentangan dengan gagasan sebelumnya, sehingga penggunaannya tidak logis. Kata "namun" lebih sesuai karena digunakan untuk menekankan suatu fakta, bukan untuk menunjukkan kontradiksi.

[5a] *"Nce, iya lalap ingetna katawari iya harus nyembah dibata."*

"Namun, dia selalu mengingat kapan harus menyembah Tuhan."

Data 6. Kesalahan pada *"entah"* (atau)

[6] *"andina domba si bene banci si darami, andi na domba si hiling timai saja keri senna na makana iya mulih."*

"Kalau domba yang hilang bisa kita cari, kalau domba yang hiling tunggu saja habis uangnya baru dia pulang."

Pada data [6] diatas konjungsi “atau” sebenarnya cocok digunakan di sini untuk menyandingkan dua situasi yang berbeda. Namun, tidak digunakan dalam kalimat ini, sehingga hubungan logisnya tidak jelas. Konjungsi “atau” ditambahkan untuk menunjukkan pilihan kondisi yang berbeda, sehingga hubungan logis lebih jelas

[6a] *“andina domba si bene banci kita darami, tapi andi domba si hiling kita harus timai saja keru sennna ntah mulih iya kari sekalak.”*

“Kalau domba yang hilang bisa kita cari, tetapi kalau domba yang hiling, kita harus menunggu sampai uangnya habis atau sampai dia kembali sendiri.”

Data 7. Kesalahan pada “*melainken*” (melainkan)

[7] *“andina domba si bene banci kita darami, tapi andi domba si hiling kita harus timai saja keru sennna ntah mulih iya kari sekalak.”*

“Makanya tiap tahun dia pergi bersembah kepada Tuhan egak dipersulitnya dirinya, egak dibiarkan dirinya terjebak di masa kebahagiaan tetapi dia mengingat kapan dia harus menyembah Tuhan.”

Pada data [7] diatas konjungsi “melainkan” lebih cocok digunakan untuk menggantikan “tetapi”, karena ada pernyataan yang ingin ditegaskan sebagai lawan dari gagasan sebelumnya. Konjungsi “melainkan” menegaskan pertentangan yang bersifat penolakan dari gagasan sebelumnya.

[7a] *“makana tiap tahun iya lawes ersembah man di bata, la persulitna dagingna, la pediatna dagingna terjebak bah kemeriahan, tapi iya lalap inget katawari iya harus nyembah dibata na.”*

“Makanya tiap tahun dia pergi bersembah kepada Tuhan. Dia tidak mempersulit dirinya, tidak membiarkan dirinya terjebak di masa kebahagiaan, melainkan selalu mengingat kapan dia harus menyembah Tuhan.”

## **B. Konjungsi subordinatif**

Data 1. Kesalahan pada konjungsi “*gelah*” (supaya)

[1] *“pedasi lah erdahin ena darami nakan janah ola lupa man.”*

“Cepatkan lah kerja itu cari makan jangan sampai lupa makan.”

Pada data [1] diatas konjungsi “supaya” seharusnya digunakan untuk menyatakan tujuan. Kalimat ini tidak menggunakan konjungsi yang tepat untuk menjelaskan tujuan dari “cepatkan kerja itu. Konjungsi “supaya” digunakan untuk menunjukkan tujuan,

yaitu mengapa seseorang harus cepat bekerja. Hal ini membuat kalimat menjadi lebih jelas ”

[1a] *“Pedasi erdahin gelah ula lupa man”*

“Cepatlah bekerja supaya tidak lupa makan.

Data 2. Kesalahan pada konjungsi “*gelah*” (agar)

[2] *“Makana telu wari nari mulih kurumahna, jadi kurang lebih na Dua minggu iya sabat gelah ngadaken wari paskah tapi kita ngidah tiap tahun ia merayakan wari paskah.”*

“Makanya tiga hari lagi pulang ke rumahnya, jadi kurang lebih dua minggu dia sabat untuk mengadakan hari paskah tapi kita lihat tiap tahun merayakan hari paskah.”

Pada data [2] diatas tidak ada konjungsi “agar” di sini, padahal klausa berikutnya menyatakan tujuan dari perayaan tersebut. Selain itu, penggunaan konjungsi koordinatif “tapi” kurang tepat dalam konteks ini. Konjungsi “agar” digunakan untuk menyatakan tujuan dari waktu sabat selama dua minggu, yaitu perayaan Paskah. Hal ini membuat hubungan antarklausa lebih logis.

[2a] *“makana telu wari nari kalak ah mulih ku rumahna, kurang lebih Dua minggu kalak ah sabat guna dat merayakan acara paskah. Si kita idah kalak ah tiap tahun merayakan paskah.”*

“Makanya tiga hari lagi mereka pulang ke rumahnya. Kurang lebih dua minggu mereka sabat agar dapat mengadakan perayaan Paskah. Kita lihat bahwa tiap tahun mereka merayakan hari Paskah.

Data 3. Kesalahan pada konjungsi “perban” (karena)

[3] *“padahal enda labo perdalanen si nukah perban ndauhna nazaret ke Yerusalem kurang lebih telu wari i bah perdalanen.”*

“Padahal ini bukan perjalanan yang mudah sebab jauh Nazareth ke Yerusalem kurang lebih tiga hari dalam perjalanan.”

Pada data [3] diatas kata “sebab” dalam konteks ini kurang formal, dan lebih cocok diganti dengan “karena” untuk menjelaskan alasan secara baku. Konjungsi “karena” digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan. Kata ini lebih sesuai secara formal dalam bahasa tulis.

[3a] *“Enda labo perdalanen si nukah sebab dauh na nazaret ku Yerusalem man waktu sekitar telu wari perdalanen.”*

“Ini bukan perjalanan yang mudah karena jarak dari Nazareth ke Yerusalem memakan waktu sekitar tiga hari perjalanan.”

Data 4. Kesalahan pada konjungsi “perbahan” (sehingga)

[4] *“Emakana si diberu leben mulih si di laki pudin jumpa kari bah penginapen, sebab perdalanen selama dua wari makana jusuf ras maria bas wari ah dai iya ercakup-cakap.”*

“Makanya perempuan duluan pulang, yang laki-laki menyusul ketemu nanti di penginapan, dikarenakan perjalanan selama dua hari makanya Yusuf sama Maria di hari itu komunikasi.”

Pada data [4] diatas kalimat ini tidak menggunakan konjungsi “sehingga” untuk menunjukkan akibat, padahal ada hubungan sebab-akibat yang terjadi. Konjungsi “sehingga” digunakan untuk menjelaskan akibat dari peristiwa komunikasi Yusuf dan Maria terkait perjalanan.

[4a] *“emakana diberu leben mulih, nce emakana si dilaki pudin jumpa kari iya I bah penginapen, perdalanen selama dua wari enda erban jusuf ras maria harus ercakup-cakap, perbahan makana kalak ah mastiken sa yesus aman.”*

“Makanya perempuan duluan pulang, sementara laki-laki menyusul dan bertemu di penginapan. Perjalanan selama dua hari ini menyebabkan Yusuf dan Maria harus berkomunikasi, sehingga mereka memastikan bahwa Yesus aman.”

Data 5. Kesalahan pada konjungsi “seh” (sampai)

[5] *“Seh bah inganna lima wari ka iya jah gelah banci ngerayaken wari paskah.”*

“Sampai ketempatnya itu lima hari pula dia disitu untuk bisa merayakan hari paskah.”

Pada data [5] diatas konjungsi “sampai” kurang tepat digunakan karena tidak menunjukkan batas waktu atau tujuan yang jelas. Kalimat ini juga perlu perbaikan struktur. Konjungsi “sampai” diperbaiki untuk menunjukkan batas waktu, yaitu sampai perayaan Paskah selesai. Hal ini membuat kalimat lebih jelas.

[5a] *"perdalanen ku ingan na ah makan waktu lima wari, ras kalak ah tading bah jah sampai perayaen paskah dung."*

"Perjalanan ke tempat itu memakan waktu lima hari, dan mereka tinggal di sana sampai perayaan Paskah selesai."

Data 6. Kesalahan pada konjungsi *"ban-ban na"* (seakan-akan dan seolah-olah)

[6] *"gua kita Seumpamana jabun man kalak si nierteken"*

"Bagaimana kita seolah-olah keluarga kepada orang yang percaya."

Pada data [6] diatas konjungsi "seolah-olah" tidak tepat karena tidak ada perbandingan atau kemiripan yang ingin ditonjolkan dalam kalimat ini. Konjungsi ini sering digunakan dalam konteks metafora atau imajinasi. Kalimat ini tidak membutuhkan konjungsi "seolah-olah" karena ingin menyatakan fakta, bukan perbandingan. Penghapusan konjungsi memperbaiki makna.

[6a] *"gua kita gelah jadi jabun man kalak si nierteken."*

"Bagaimana kita menjadi keluarga bagi orang yang percaya."

Data 7. Kesalahan pada konjungsi *"andi"* (kalau dan jika)

[7] *"andina domba si bene banci si darami, andi na domba si hiling timai saja kerri senna na makana iya mulih."*

"Kalau domba yang hilang bisa kita cari, kalau domba yang hilang jalan-jalan tiap hari cuma kerjanya."

Pada data [7] diatas konjungsi "kalau" terlalu sering diulang tanpa variasi, sehingga menyebabkan kalimat terdengar monoton. Penggunaan konjungsi "jika" memberikan variasi dan lebih cocok untuk menyatakan pengandaian dalam kalimat formal.

[7a] *"andina domba si bene banci si darami, andi na domba si hiling timai saja kerri senna na makana iya mulih"*

"Jika domba yang hilang bisa kita cari, maka domba yang hilang hanya bisa kita tunggu sampai dia sadar dan kembali."

Data 8. Kesalahan pada konjungsi *"bahwa"* (bahwa)

[8] *"si kita idah tiap tahun ngerayaken wari paskah i Yerusalem"*

"Kita lihat tiap tahun merayakan hari paskah di Yerusalem."

Pada data [8] diatas konjungsi "bahwa" tidak digunakan, padahal kalimat ini menyampaikan informasi yang dinyatakan secara tidak langsung. Konjungsi "bahwa" diperlukan untuk menyampaikan informasi yang bersifat laporan atau pernyataan tidak langsung.

[8a] *"Si kita idah tiap tahun kalak ah ngerayaken wari paskah i Yerusalem"*

"Kita melihat bahwa tiap tahun mereka merayakan hari Paskah di Yerusalem."

### C. Konjungsi Temporal

Data 1. Kesalahan Konjungsi *"Dunge"* (Setelah)

[1] *"emakana nca nggo dung I laluina alu ngandung, akhirna yusuf ras maria mulih ku nazaret."*

"Makanya setelah semua yang sudah dilalui dalam keadaan nangis, akhirnya Yusuf sama Maria pulang ke Nazaret."

Pada data [1] diatas konjungsi "setelah" seharusnya digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa terjadi setelah peristiwa lain tetapi dalam kalimat ini, peristiwa yang terjadi sebelumnya tidak jelas. Tidak ada kejelasan hubungan

kronologis antara "semua yang sudah dilalui" dengan tindakan pulang. Konjungsi "setelah" digunakan untuk menjelaskan bahwa tindakan pulang dilakukan setelah peristiwa menyadari Yesus tidak ada bersama mereka. Hubungan waktu menjadi lebih jelas dan kalimat lebih mudah dipahami.

[1a] *"nce tehna Yesus la ras iya, yusuf ras maria mulih ku nazaret ras ukur si picet"*

"Setelah menyadari bahwa Yesus tidak bersama mereka, Yusuf dan Maria pulang ke Nazaret dengan hati yang berat."

Data 2. Kesalahan Konjungsi "Ncena" (Kemudian)

[2] *"Ncena yusuf ras maria bah wari ah ndai ngerana, akap maria Yesus i pudi ras bapana"*

"Kemudian, Yusuf sama Maria di hari itu komunikasi, dikira si Maria Yesus belakang sama bapanya."

Pada data [2] diatas penggunaan "kemudian" tidak jelas urutannya karena tidak dijelaskan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kalimat ini mengaburkan logika urutan peristiwa. "Kemudian" digunakan untuk menunjukkan peristiwa saling berbicara sebagai kelanjutan dari perjalanan mereka. Konjungsi ini memperjelas urutan waktu dan membuat alurnya lebih logis.

[2a] *"Ncana, yusuf ras maria saling ngerana gelah mastikennsa keneradaen yesus ras salah sada antara kalak enda."*

"Kemudian, Yusuf dan Maria saling berbicara untuk memastikan keberadaan Yesus, tetapi mereka mengira Yesus bersama salah satu dari mereka."

Data 3. Kesalahan Konjungsi "Semenjak" (Semenjak)

[3] *"Semenjak yusuf ras maria erdalan, kalak enda akap na yesus lit ras iya."*

"Semenjak Yusuf sama Maria jalan, mereka kira Yesus ada bersama mereka."

Pada data [3] diatas "Semenjak" digunakan untuk menunjukkan titik awal suatu keadaan yang berlangsung terus-menerus, tetapi di sini tidak ada kejelasan apakah Yesus benar-benar ada bersama mereka sejak awal perjalanan. "Semenjak" digunakan secara tepat untuk menunjukkan awal perjalanan, yaitu ketika Yusuf dan Maria mulai berpikir bahwa Yesus bersama mereka.

[3a] *"Semenjak i gunakenna scara pas gelah nunjukken mula perdalanen, yaitu ketika yusuf ras maria mulai erpikir bahwa yesus ras iya."*

"Semenjak perjalanan dimulai, Yusuf dan Maria mengira bahwa Yesus ada bersama salah satu dari mereka."

Data 4. Kesalahan Konjungsi "perbahan" (Sehingga)

[4] *"emakana si di beru leben mulih, perbahan bue baban si diberu ntah ena tas ras anak anak na."*

"Makanya perempuan duluan pulang, sehingga banyak pegangan perempuan baik itu tas dan anak-anak."

Pada data [4] diatas penggunaan "sehingga" salah karena tidak ada hubungan sebab-akibat yang logis antara perempuan yang duluan pulang dan membawa banyak barang. Konjungsi "karena" lebih tepat untuk menunjukkan alasan perempuan pulang lebih dahulu. "Sehingga" hanya digunakan jika konteksnya adalah akibat, misalnya "Perempuan duluan pulang, sehingga mereka lebih cepat sampai."

[4a] *"emakana di beru leben mulih karna kalak e harus mbaba bue barang na tas ras anak-anak na."*

“Makanya perempuan duluan pulang karena mereka harus membawa banyak barang, termasuk tas dan anak-anak.”

Data 5. Kesalahan Konjungsi “*Sebelumna*” (Sebelumnya)

[5] “*Sebelumna waktu yesus lenga tading i Yerusalem, yusuf ras maria la tehna.*”

“Sebelumnya Yesus tertinggal di Yerusalem, Yusuf dan Maria tidak sadar.”

Pada data [5] diatas “Sebelumnya” tidak tepat digunakan karena tidak ada peristiwa yang secara logis mendahului Yesus tertinggal di Yerusalem. Dalam konteks ini, “sebelumnya” tidak perlu digunakan karena fokusnya adalah pada keadaan saat itu. Penghapusan konjungsi membuat kalimat lebih ringkas dan efektif.

[5a] “*Yusuf ras Maria la tehna bahwa Yesus tading bah Yerusalem*”

“Yusuf dan Maria tidak sadar bahwa Yesus tertinggal di Yerusalem.”

Data 6. Kesalahan Konjungsi “*Ndigan*” (Sejak)

[6] “*Ndigan Yesus umur na dua belas tahun, yusuf ras maria mbaba iya ku Yerusalem*”

“Sejak Yesus umur dua belas tahun, Yusuf dan Maria membawanya ke Yerusalem.”

Pada data [6] diatas penggunaan “sejak” kurang jelas karena tidak menunjukkan kesinambungan peristiwa di masa lampau dengan konteks saat ini. “Sejak” digunakan untuk menandai awal suatu kebiasaan atau tradisi, dalam hal ini usia Yesus sebagai titik awal. Kalimat diperjelas dengan tambahan informasi tentang tradisi Yahudi.

[6a] “*Ndigan Yesus umur na dua belas tahun, iya nggo i kira galang secara hukum Taurat, emakana yusuf ras maria mbaba iya ku Yerusalem gelah ngerayaken paskah.*”

“Sejak Yesus berumur dua belas tahun, ia sudah dianggap dewasa secara hukum Taurat, sehingga Yusuf dan Maria membawanya ke Yerusalem untuk merayakan Paskah.”

Data 7. Kesalahan Konjungsi “*ence e maka*” (Akhirnya)

[7] “*Ence e maka me maria ngandung ras yusuf tetap iya tenang.*”

“Akhirnya Maria pun nangis dan Yusuf tetap tenang.”

Pada data [7] diatas konjungsi “akhirnya” tidak tepat karena tidak menunjukkan akhir dari serangkaian peristiwa. Kalimat ini hanya menggambarkan reaksi emosional yang tidak terkait dengan klimaks narasi. Konjungsi “setelah” lebih tepat karena menunjukkan hubungan kronologis antara menyadari kehilangan Yesus dengan reaksi emosional Maria.

[7a] “*Nce dung tehna yesus tading, maria ngandung nce yusuf tetap tenang gelah ndarami solus.*”

“Setelah menyadari Yesus tertinggal, Maria menangis sementara Yusuf tetap tenang untuk mencari solusi.”

## Simpulan

Penggunaan konjungsi dalam khotbah berbahasa Karo memiliki peranan yang sangat penting untuk menyampaikan pesan secara efektif. Meskipun konjungsi dapat memperkuat struktur kalimat dan membantu menghubungkan ide-ide, kesalahan dalam penggunaannya sering kali mengurangi kejelasan pesan dan membingungkan pendengar. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak kesalahan yang terjadi terkait dengan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif, yang dapat berdampak negatif pada pemahaman jemaat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang fungsi dan cara penggunaan konjungsi yang tepat sangat diperlukan bagi para pengkhotbah.

## Referensi

- Aprilia, W. 2021. Implementasi Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Kecil dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 1 Srimelat (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Arifin, E. 2015. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Kridalaksana, Bahasa Indonesia kelas 7 (2008), Bagikan: ; Judul Seri. - ; No. Panggil. 499.221 Wah b; Penerbit, Be Champion : Jakarta.
- Maryani, E. 2015. Kecerdasan Ruang Dalam Pembelajaran Geografi. Bandung: UPI.
- BAHASA INDONESIA SISWA SMP KELAS IX, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bilaldi Rifan. 2022. Jurnal Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Subordinatif dalam Terjemahan Surah Yusuf dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar
- Chaer, Abdul. 2015. Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. Kern. 1899. Jurnal Pendidikan dan Nilai Budaya Suku Jawa dalam Masyarakat Multikultural Ditempat Rejo.
- Halliday, M.A.K., & Matthiessen, C. 2014. Halliday's Introduction to functional Grammar.
- Hermawati Syarif dan Rusdi Noor Rosa (2020), Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.
- Setya. Östman, J., & Verschueren, J. 2018. Pragmatics in practice.
- Purba, R. T. br, & Herlina, H. (2022). SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA KARO: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. Jurnal Basataka.
- Qomariah. 2017. Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif dalam Kolom Utama Koran Padang Express
- Schiffrin, D. 2015. Discourse Markers: language, meaning, and context.
- Sembiring, J. B., & Mulyadi, M. (2020). Emosi dalam bahasa karo: teori metafora konseptual. Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(1), 57-62